

KESIAPAN PENGGUNA INTRANET BERBASIS ANDROID DI KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN

Eko Sulistiyo Wibowo¹⁾, Adhi Susanto²⁾, Wing Wahyu Winarno³⁾

^{1), 2), 3)} Teknik Elektro dan Teknologi Informasi UGM Yogyakarta

Jl Grafika Nomor 2, Kampus UGM, Yogyakarta 55281

Email : eko.sulistiyo.wibowo@gmail.com¹⁾, adhisusanto@jmn.net.id²⁾, maswing@gmail.com³⁾

Abstrak

Intranet merupakan sistem informasi internal berbasis web di Kementerian Perindustrian yang mendukung kemudahan dan kecepatan kinerja pegawai dan organisasi dalam rangka peningkatan efektivitas dan efisiensi layanan ke publik. Kebijakan tunjangan kinerja pegawai di Kemenperin (2012) menuntut setiap pegawai untuk rutin mengakses Intranet guna mendokumentasikan kinerjanya. Aplikasi mobile berbasis Android perlu dipertimbangkan sebagai teknologi baru untuk Intranet Kemenperin.

Penelitian ini melakukan pengukuran kesiapan pengguna aplikasi mobile berbasis android untuk Intranet Kemenperin dengan menggunakan model penilaian kesiapan CID Harvard, suatu model penilaian kesiapan yang cocok untuk negara berkembang seperti Indonesia. Dari lima kategori kesiapan, penelitian ini fokus pada tiga kategori, yaitu network access, networked society, dan networked economy. Penelitian menggunakan data dari 385 responden yang diperoleh dari penyebaran kuesioner online dengan metode simple random sampling.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan pengguna Intranet berada pada tingkat 4 (dari 4 tingkat kesiapan) yang berarti sudah sangat siap dengan aplikasi mobile berbasis android untuk Intranet Kemenperin.

Kata kunci: E-Government, Kesiapan, CID Harvard, Android

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pemanfaatan TIK dalam proses pemerintahan akan meningkatkan efisiensi, efektivitas, transparansi, dan akuntabilitas penyelenggaraan pemerintahan. Tahun 2003 Presiden RI mengeluarkan instruksi tentang kebijakan dan strategi nasional pengembangan *e-government* guna penyelenggaraan pemerintahan yang baik dan peningkatan layanan publik yang efektif dan efisien [1]. Kementerian Perindustrian menyambut Instruksi Presiden dengan membuat sistem informasi eksternal (<http://www.kemenperin.go.id>) dan sistem informasi internal (<http://intranet.kemenperin.go.id>). Intranet Kemenperin yang berbasis web baru berisi basis data pegawai dan aplikasi absensi [2].

Reformasi birokrasi di Indonesia dipandang perlu dalam rangka mempercepat tercapainya tata kelola pemerintahan yang baik, sehingga ditetapkanlah Peraturan Presiden tentang grand design reformasi birokrasi 2010-2025 pada tahun 2010 [3]. Melalui Peraturan Menteri, Kemenperin telah membentuk tim kerja reformasi birokrasi [4]. Kemenperin menambahkan fitur laporan mingguan pegawai pada Intranet Kemenperin yang bisa diisi rutin maksimal per minggu. Dari data laporan tersebut diharapkan mampu mengukur dan menilai kinerja pegawai sebagai wujud pelaksanaan reformasi birokrasi di Kemenperin [5].

Tunjangan kinerja pegawai diberikan oleh Pemerintah RI ke beberapa kementerian/lembaga pemerintahan sebagai bentuk penghargaan atas usaha melaksanakan kebijakan reformasi birokrasi. Melalui Perpres No.101 Tahun 2012, Kemenperin termasuk penerima tunjangan kinerja pegawai [6]. Kemenperin memperbaiki fitur laporan mingguan di Intranet Kemenperin dan menghadirkan fitur baru, yakni aplikasi kinerja pegawai [7].

Intranet Kemenperin memiliki banyak aplikasi yang ditujukan untuk meningkatkan kinerja pegawai, sehingga harus sering diakses pegawai meskipun berada di lapangan dan jauh dari akses komputer. Permasalahan ketersediaan fasilitas Intranet Kemenperin yang real time ini bisa diselesaikan dengan menggunakan aplikasi *mobile*, berbasis Android salah satunya. Penelitian ini akan berusaha untuk mengetahui tingkat kesiapan pegawai sebagai pengguna Intranet Kemenperin terhadap aplikasi *mobile* berbasis Android sebagai teknologi baru untuk Intranet Kemenperin.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tingkat kesiapan pegawai Kemenperin terhadap aplikasi *mobile* berbasis Android sebagai teknologi baru untuk Intranet Kemenperin.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesiapan pegawai Kemenperin terhadap aplikasi *mobile* berbasis Android sebagai teknologi baru untuk sistem informasi Intranet Kemenperin.

1.4. Metodologi Penelitian

Model penilaian kesiapan yang digunakan adalah CID Harvard yang memiliki 5 kategori kesiapan. Penelitian ini hanya fokus pada 3 kategori saja, yaitu *network access*, *networked society*, dan *networked economy*.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui kuesioner *online* yang diinformasikan kepada pengguna Intranet Kemenperin. Kuesioner berisi 30 pertanyaan sesuai dengan kerangka CID Harvard, dan dijawab dengan skala guttman (ya dan tidak) oleh responden. Setelah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas instrumen, data dianalisis dan disajikan dengan bantuan perangkat lunak pengolah angka Microsoft Excel.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Kajian Pustaka

Tahun 2008, Sugeng Wahyudi melakukan penelitian *e-readiness* yang bertujuan untuk menelaah dan menilai bagaimana TIK telah digunakan pada lembaga-lembaga yang terkait dengan penyelenggaraan layanan *DIY learning gateway*. Sugeng Wahyudi menggunakan model penilaian *e-readiness* CID Harvard. Penelitiannya difokuskan pada tiga kategori, yaitu *network access*, *networked learning*, dan *networked society*. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa level penilaian *e-readiness* belum ada yang mencapai tingkat 4 sebagai nilai tertinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan layanan *DIY learning gateway* di provinsi DIY masih "belum siap" untuk setiap kategori dan indikator model penilaian yang digunakan [8].

Penelitian Zulfiana Farizta pada tahun 2008 bertujuan untuk menilai *e-readiness* pemerintah dan masyarakat Lombok Timur yang merupakan prasyarat keberhasilan implementasi *e-government*. Penilaian menggunakan referensi CID Harvard dengan berfokus pada tiga kategori, yaitu *network access*, *networked learning*, dan *e-government*. Hasil penilaian *e-readiness* menunjukkan bahwa kategori *network access* telah mencapai tingkat 3, sedangkan kategori *networked society* berada pada tingkat 2, dan kategori *e-government* masih berada pada tingkat 1. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa masyarakat Lombok Timur telah relatif siap untuk implementasi *e-government*, namun pemerintah masih belum relatif siap [9].

Model CID Harvard juga digunakan oleh Vinsensius Triardi Wanggo di tahun 2009 untuk melakukan penelitian dengan tema kesiapan untuk mengukur *e-readiness* penggunaan TIK di UNDANA Kupang guna peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Hasil pengukuran menghasilkan tingkat kesiapan dari skala 1 (*not ready*) hingga skala 4 (*completely ready*). Model ini berfokus pada lima kategori, yakni *network access*, *networked learning*, *networked society*, *networked campus*, dan *institutional ICT policy and strategy*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa semua kategori rata-rata berada pada skala 2 [10].

Pada tahun 2011, Dian Affandi H mengukur tingkat *e-readiness* menggunakan model CID Harvard yang telah dimodifikasi Negara Bulgaria untuk mengukur *e-readiness* pengguna dan aparat pemerintah pada penerapan *e-government* di Kota Dumai. Data diperoleh dari 170 responden yang bersifat acak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *e-government* kota Dumai masih berada pada tahap persiapan dan sebaiknya untuk pengembangannya dibuat rencana strategis TIK lima tahun ke depan [11].

1.5.2. Landasan Teori

Teori Kesiapan

Menurut lembaga ITG di CID, Harvard University, kesiapan (*e-readiness*) adalah tingkat kesiapan masyarakat untuk berpartisipasi dalam jaringan global. Hal ini diukur dengan menilai kemajuan relatif suatu masyarakat di wilayah yang paling kritis untuk mengadopsi TIK dan yang paling membutuhkan aplikasi TIK [12].

Sedangkan menurut Danish Dada (2006), *E-readiness* adalah mengukur sejauh mana kesiapan suatu negara atau ekonomi suatu negara untuk memperoleh manfaat dari kemajuan TIK. Pengukuran ini sering digunakan untuk mengukur seberapa siap suatu negara untuk ikut serta dalam kegiatan elektronik seperti *e-commerce* dan *e-government* [13].

Menurut *The Economist Intelligence Unit* (2008), *E-Readiness* adalah ukuran kualitas infrastruktur TIK suatu negara dan kemampuan dari masyarakat, dunia bisnis, dan pemerintah untuk menggunakan dan mengambil keuntungan dari TIK. Ketika suatu negara menggunakan TIK lebih dari tugas pokok dan fungsinya, maka ekonomi di negara tersebut akan menjadi lebih transparan dan efisien [14].

Penilaian mengenai *e-readiness* telah dilakukan oleh berbagai negara dan lembaga internasional. *E-readiness* dapat digunakan untuk melakukan penilaian tentang tingkat ekonomi, tingkat pendidikan, dan tingkat TIK dalam suatu organisasi, daerah, dan negara. Telah dikembangkan berbagai macam model penilaian *e-readiness* sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan daerah yang menjadi lokasi penelitian.

Publikasi GeoSINC International tahun 2002 menjelaskan bahwa titik awal dalam pemilihan metodologi penilaian yang benar adalah "*Comparison of E-Readiness Assessment Models*". Metodologi penilaian *e-readiness* berdasarkan publikasi GeoSINC International [15] adalah:

1. APEC: *Asian Pacific Economic Cooperation (APEC) E-Commerce Assessment (tool and report)*
2. CID: *The Guide to "Readiness for the Networked World" by CID di Harvard dan IBM (tool and report)*
3. CSPP: *Computer Systems Policy Project (CSPP) Readiness Guide (tool and report)*
4. McConnell : *McConnell International's E-Readiness Reports (report)*

5. WITSA: *The World Information Technology and Services Alliance*
6. Mosaic: *Mosaic Group's Questionnaire for tracking the global diffusion of the Internet (tool and report)*
7. CIDCM: *University of Maryland, Center for International Development and Conflict Management (CIDCM)'s Negotiating the Digital Divide framework.*

Dari berbagai model penilaian *e-readiness* yang telah dijelaskan, model penilaian *e-readiness* yang dikembangkan oleh CID Harvard University merupakan model yang dapat sesuai dengan penelitian di Indonesia. Karena model CID Harvard ditujukan untuk negara berkembang seperti Indonesia. Sehingga penelitian ini memilih model penilaian kesiapan CID Harvard sebagai kerangka penelitian.

Model Penilaian Kesiapan CID Harvard

Buku panduan *e-readiness* CID Harvard dengan judul "*Readiness fo the networked World: A Guide for Developing Countries*" menjelaskan model penilaian *e-readiness* CID Harvard dibagi dalam lima kategori [12], adalah sebagai berikut:

1. Network Access

Untuk mengukur ketersediaan, biaya dan kualitas dari jaringan TIK, layanan serta peralatan yang digunakan, terdiri dari enam indikator:

- a. *Information Infrastructure;*
- b. *Internet Availability;*
- c. *Internet Affordability;*
- d. *Network Speed and Quality;*
- e. *Hardware and Software;*
- f. *Service and Support.*

2. Networked Learning

Untuk mengetahui sejauh mana TIK telah diintegrasikan pada sistem pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan apakah program pelatihan teknis yang ada di masyarakat sudah mampu untuk melatih dan mempersiapkan tenaga kerja di bidang TIK. Pendidikan di bidang TIK merupakan kebutuhan utama untuk pengembangan SDM yang memiliki kemampuan TIK. Bidang pendidikan merupakan langkah awal memperkenalkan TIK pada masyarakat, seperti pengenalan mengenai gambaran umum TIK, fungsi dan manfaat TIK. Terdiri dari tiga indikator:

- a. *School's Access to Information and Communications Technologies;*
- b. *Enhancing Education with ICTs;*
- c. *Developing the ICT workforce.*

3. Networked Society

Pengetahuan masyarakat tentang TIK menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan penerapan layanan e-government. Di lingkungan masyarakat TIK berfungsi untuk mempermudah pencarian informasi dan sebagai alat komunikasi. Penilaian pada kategori ini tidak hanya pada jumlah

masyarakat yang memiliki akses ke teknologi, tetapi bagaimana TIK dipergunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat dan apakah masyarakat memiliki kesempatan dalam mendapatkan pekerjaan bagi mereka yang memiliki kemampuan TIK. Terdiri dari empat indikator:

- a. *People and Organization Online;*
- b. *Locally Relevant Content;*
- c. *Information and Communication Technologies in Everyday Life;*
- d. *Information and Communication Technologies in the Workplace.*

4. Networked Economy

Sektor Bisnis dan pemerintah dapat secara efektif menggunakan TIK untuk menemukan cara yang lebih canggih dan efisien untuk mengelola hubungan eksternal dan komunikasi keduanya. Penggunaan TIK membantu pembentukan transaksi elektronik yang mendukung jaringan perekonomian, baik dari segi ukuran dan permintaan terhadap barang yang terkait, jasa, tenaga kerja dan reformasi kebijakan. Terdiri dari empat indikator:

- a. *ICT Employment Opportunities;*
- b. *Business-to-Consumer (B2C) Electronic commerce;*
- c. *Business-to-Business (B2B) Electronic commerce;*
- d. *E-Government.*

5. Network policy

Kebijakan publik dapat menjadi bantuan atau suatu halangan terhadap jaringan ekonomi. Kebijakan publik untuk menggunakan internet dan *e-commerce* dapat mendorong masyarakat, organisasi dan individu untuk melakukan investasi dalam menggunakan TIK. Terdiri dari dua indikator:

- a. *Telecommunication Regulation;*
- b. *ICT Trade Policy.*

Kesiapan dari setiap indikator dalam kategori CID Harvard dinilai dengan 4 tingkat kesiapan, yaitu tingkat 1 (belum siap), tingkat 2 (cukup siap), tingkat 3 (siap), dan tingkat 4 (sangat siap).

2. Pembahasan

2.1. Perancangan Penelitian

Perancangan dari penelitian ini berupa penyusunan pertanyaan-pertanyaan kuesioner yang bersifat tertutup dengan jawaban yang diukur dengan skala guttman, yaitu ya atau tidak. Model penilaian kesiapan CID Harvard yang digunakan dalam penelitian ini hanya fokus pada 3 kategori, yaitu *network access*, *networked society*, dan *networked economy*. Dari masing-masing kategori kesiapan terdapat beberapa indikator-indikator kesiapan. Dari masing-masing indikator akan disusun pertanyaan untuk kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini memiliki item pertanyaan sejumlah 30. Ketiga puluh item pertanyaan tersebut akan diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya sebelum dianalisis sebagai hasil penelitian.

2.2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner *online* dan pengambilan jawaban dari responden. Penelitian menggunakan pengambilan sampel random sederhana, yang termasuk dalam metode *probability sampling*. Alamat URL dari kuesioner *online* disampaikan ke pengguna Intranet Kemenperin. Kuesioner online hanya bisa diisi pada rentang waktu pengisian kuesioner yang ditentukan sebagai waktu pengumpulan data, yakni mulai hari Jumat, 15 November 2013 sampai dengan hari Jumat, 22 November 2013. Dalam rentang waktu tersebut, terdapat 385 responden atau sekitar 7,1% responden dari total 5424 pegawai Kemenperin yang mengisi kuesioner.

2.3. Pengujian Instrumen

Instrumen penelitian yang berupa pertanyaan kuesioner diuji dengan 2 jenis uji, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Uji instrumen penelitian ini menggunakan uji coba terpakai, yaitu data yang digunakan untuk uji instrumen penelitian sama dengan data hasil penelitian yang akan dianalisis.

Validitas yang diujikan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk (*construct validity*). Suatu instrumen penelitian valid apabila koefisien korelasi momen produk Pearson (*r*-hitung) lebih dari *r*-tabel ($r_{\alpha, n}$), di mana $r_{\alpha, n}$ adalah taraf signifikan sebesar 5% dan *n* adalah jumlah responden. Rumus yang bisa digunakan untuk uji validitas menggunakan teknik korelasi momen produk Pearson ditunjukkan oleh persamaan (1) [16].

$$r_t = \frac{\left(n \cdot \sum_{j=1}^n (X_{ij} \cdot Y_j) \right) - \left(\sum_{j=1}^n X_{ij} \right) \cdot \left(\sum_{j=1}^n Y_j \right)}{\sqrt{\left[\left(n \cdot \sum_{j=1}^n X_{ij}^2 \right) - \left(\sum_{j=1}^n X_{ij} \right)^2 \right] \cdot \left[\left(n \cdot \sum_{j=1}^n Y_j^2 \right) - \left(\sum_{j=1}^n Y_j \right)^2 \right]}} \dots (1)$$

Berdasarkan tabel koefisien korelasi momen produk Pearson, untuk jumlah responden (*n*) = 385 dan taraf signifikan (α) = 5%, maka *r*-tabel = 0,100. Dari 30 item pertanyaan, terdapat 3 item yang tidak valid, yaitu item pertanyaan nomor 15, 20, dan 26. Terdapat satu indikator dalam kategori *networked economy* yang semua pertanyaannya tidak valid, yaitu *ICT Employment Opportunities*, sehingga indikator tersebut tidak digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, penelitian akan menganalisis 13 indikator dari 3 kategori kesiapan.

Reliabilitas instrumen dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik K-R 21 (Kuder dan Richardson). Teknik K-R 21 digunakan pada instrumen penelitian yang pilihan jawaban untuk setiap pertanyaannya hanya ada dua, yaitu ya atau tidak [16]. Menurut Suharsimi Arikunto, kriteria reliabilitas instrumen penelitian ditunjukkan oleh tabel 1 [17].

Tabel 1. Kriteria Reliabilitas

Reliabilitas (r_{11})	Kriteria reliabilitas
$0,8 \leq r_{11} \leq 1,0$	Reliabilitas sangat tinggi
$0,6 \leq r_{11} < 0,8$	Reliabilitas tinggi
$0,4 \leq r_{11} < 0,6$	Reliabilitas sedang
$0,2 \leq r_{11} < 0,4$	Reliabilitas rendah
$0,0 \leq r_{11} < 0,2$	Reliabilitas sangat Rendah

Persamaan (2) adalah rumus dari reliabel instrumen menggunakan teknik K-R 21. Persamaan (3) adalah rumus rata-rata skor total variabel. Sedangkan rumus varians total ditunjukkan oleh persamaan (4).

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \cdot \left(1 - \frac{\bar{Y} \cdot (k - \bar{Y})}{k \cdot V_t} \right) \dots (2)$$

$$\bar{Y} = \frac{\sum_{j=1}^n Y_j}{n} \dots (3)$$

$$V_t = \frac{\sum_{j=1}^n (Y_j - \bar{Y})^2}{n-1} \dots (4)$$

Hasil perhitungan reliabilitas instrumen menunjukkan bahwa nilai r_{11} sebesar 0,6734. Sehingga instrumen penelitian ini memiliki reliabilitas tinggi, karena nilai r_{11} berada pada interval $0,6 \leq r_{11} < 0,8$.

2.4. Karakteristik Responden

Responden dari penelitian ini adalah pegawai di Kemenperin yang memiliki populasi sejumlah 5424 pegawai per 15 November 2013. Kuesioner yang disebar secara *online* dalam rentang waktu 1 pekan ini menghasilkan sejumlah 385 responden. Berdasarkan karakteristik responden, responden diklasifikasikan menurut jenis kelamin, usia, dan unit kerja asal responden, yang ditunjukkan dalam tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Variabel	Pengukur	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	219	56.88%
	Perempuan	166	43.12%
Usia	< 26 tahun	9	2.34%
	26 - 30 tahun	143	37.14%
	31 - 35 tahun	101	26.23%
	36 - 40 tahun	37	9.61%
	41 - 45 tahun	24	6.23%
	46 - 50 tahun	24	6.23%
	51 - 55 tahun	36	9.35%
	> 55 tahun	11	2.86%
Unit Kerja	Pusat	94	24.42%
	Sekolah Industri	88	22.86%
	Balai Diklat Industri	19	4.94%
	Balai Besar	125	32.47%
	Balai Riset & Standardisasi	59	15.32%

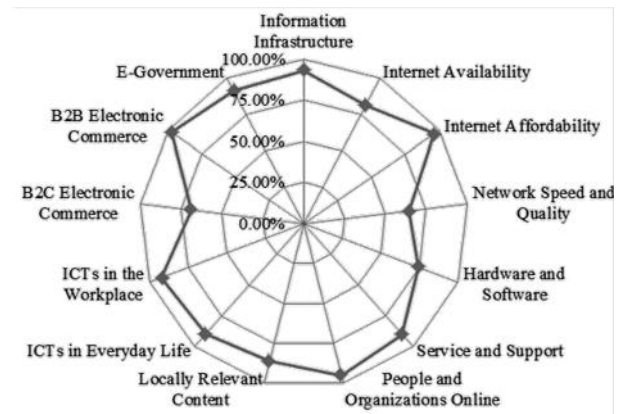
2.5. Hasil Penelitian

Model penilaian kesiapan CID Harvard yang digunakan dalam penelitian ini fokus pada tiga kategori, yaitu *network access*, *networked society*, dan *networked economy*. Masing-masing kategori memiliki beberapa indikator yang dijabarkan lagi menjadi satu atau beberapa pertanyaan yang mendukung tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui kesiapan pengguna Intranet Kemenperin terhadap teknologi baru berupa aplikasi mobile berbasis Android. Tabel 3 menunjukkan hasil dari penyebaran kuesioner *online* beserta hasil konversinya ke dalam bentuk persentase.

Tabel 3. Hasil Kuesioner Kesiapan per Indikator

Indikator	Item	Jumlah YA	Persentase YA	Persentase indikator	Stage
Network Access					
Information Infrastructure	1	384	99.74%	93.16%	4
	2	365	94.81%		
	3	327	84.94%		
Internet Availability	4	307	79.74%	81.30%	4
	5	380	98.70%		
	6	252	65.45%		
Internet Affordability	7	371	96.36%	96.36%	4
Network Speed and Quality	8	268	69.61%	64.55%	3
	9	229	59.48%		
Hardware and Software	10	327	84.94%	74.46%	3
	11	270	70.13%		
	12	263	68.31%		
Service and Support	13	354	91.95%	90.26%	4
	14	341	88.57%		
Networked Society					
People and Organizations Online	16	378	98.18%	95.24%	4
	17	338	87.79%		
	18	384	99.74%		
Locally Relevant Content	19	333	86.49%	86.49%	4
ICTs in Everyday Life	21	380	98.70%	89.78%	4
	22	352	91.43%		
	23	305	79.22%		
ICTs in the Workplace	24	336	87.27%	92.34%	4
	25	375	97.40%		
Networked Economy					
B2C Electronic Commerce	27	266	69.09%	69.09%	3
B2B Electronic Commerce	28	375	97.40%	97.40%	4
E-Government	29	364	94.55%	91.17%	4
	30	338	87.79%		

Gambar 1 memperlihatkan diagram radar dari hasil kuesioner per indikator berdasarkan persentase yang dipaparkan pada tabel 3.



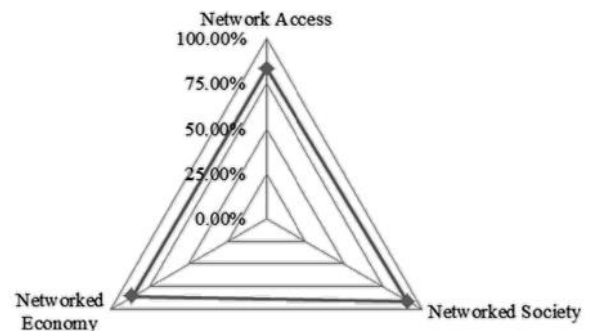
Gambar 1. Diagram Radar Kesiapan per Indikator

Ketiga kategori dalam penelitian ini digabungkan menjadi satu dalam tabel 4 yang memperlihatkan pula tingkat kesiapan dari masing-masing kategori.

Tabel 4. Hasil Kuesioner Kesiapan per Kategori

Kategori	Persentase	Stage	Persentase	Stage
Network Access	83.35%	4	86.73%	4
Networked Society	90.96%	4		
Networked Economy	85.89%	4		

Gambar 2 memperlihatkan diagram radar dari hasil kuesioner per kategori berdasarkan persentase yang dipaparkan pada tabel 4.



Gambar 2. Diagram Radar Kesiapan per Kategori

Kesiapan pengguna Intranet Kemenperin terhadap teknologi baru berupa aplikasi mobile berbasis Android dapat disimpulkan dari rata-rata persentase semua kategori terpakai dalam penelitian ini dari model penilaian kesiapan CID Harvard. Kemudian diidentifikasi termasuk ke tingkat manakah nilai persentase total tersebut.

Tabel 4 menunjukkan rekapitulasi persentase kesiapan per kategori yang kemudian dicari rerata persentasenya untuk kesiapan keseluruhan. Persentase rata-rata yang diperoleh adalah 86,73%. Nilai ini berada pada interval 75% – 100%, yang menunjukkan bahwa pengguna Intranet Kemenperin sudah sangat siap (tingkat 4) untuk aplikasi Intranet berbasis Android di Kemenperin.

3. Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan analisis penelitian, diperoleh persentase rata-rata sebesar 86,73% atau berada dalam tingkat 4 dalam tingkat kesiapan CID Harvard. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna Intranet Kemenperin sudah sangat siap untuk aplikasi Intranet berbasis Android di Kemenperin.

Akhirnya, sebagai saran kepada Pusdatin (Pusat Data dan Informasi) Kementerian Perindustrian atau peneliti selanjutnya, sebaiknya penelitian ini dilanjutkan dengan perancangan sistem informasi berbasis Android untuk Intranet Kemenperin.

Daftar Pustaka

- [1] Presiden Republik Indonesia, "Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2003 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengembangan E-Government," Juni 2003.
- [2] Pusat Data dan Informasi. Intranet Kementerian Perindustrian - File Library, Panduan, Intranet. [Online]. <http://intranet.kemenperin.go.id/fl/?id=25> , diakses tanggal 28 Juni 2013
- [3] Presiden Republik Indonesia, "Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2010 tentang Grand Design Reformasi Birokrasi 2010-2025," Desember 2010.
- [4] Menteri Perindustrian RI, "Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 42/M-IND/PER/4/2009 tentang Tim Kerja Reformasi Birokrasi Departemen Perindustrian," April 2009.
- [5] Pusat Data dan Informasi. Intranet Kementerian Perindustrian - File Library, Reformasi Birokrasi. [Online]. <http://intranet.kemenperin.go.id/fl/?id=166> , diakses tanggal 28 Juni 2013
- [6] Presiden Republik Indonesia, "Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 101 Tahun 2012 tentang Tunjangan Kinerja Pegawai di Lingkungan Kementerian Perindustrian," November 2012.
- [7] Pusat Data dan Informasi, "Panduan Penggunaan Aplikasi Kinerja Pegawai Versi 1.0," Kementerian Perindustrian, Jakarta, 2 Januari 2013.
- [8] Sugeng Wahyudi, *Tesis: Penilaian Terhadap E-readiness dalam Pengembangan DIY Learning Gateway di Provinsi DIY*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2008.
- [9] Zulfiana Farista, *Tesis: E-Readiness Assessment Sebagai Langkah Awal Implementasi E-Government di Kabupaten Lombok Timur*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2008.
- [10] Vinsensius Triardi Wanggo, *Tesis: Pengukuran E-readiness Universitas Nusa Cendana Kupang*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2009.
- [11] Dian Affandi H, *Tesis: Pengukuran E-Readiness Pengguna dan Aparat Pemerintah pada Penerapan e-Government di Kota Dumai*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2011.
- [12] Information Technologies Group (ITG), *Readiness for the Networked World: A Guide for Developing Countries* (<http://cyber.law.harvard.edu/readinessguide/>). Cambridge, USA: Center for International Development at Harvard University.
- [13] Danish Dada, "E-Readiness for Developing Countries: Moving the Focus from The Environment to the Users," *EJISDC (The Electronic Journal on Information Systems in Developing Countries)*, 2006.
- [14] Economist Intelligence Unit, "E-readiness rankings 2008: Maintaining momentum," The IBM Institute for Business Value, 2008.
- [15] GeoSINC International, *E-Readiness Guide: How to Develop and Implement a National e-Readiness Action Plan in Developing*

Countries. Washington, DC: infoDev - The World Bank, April 2002.

- [16] Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian: dilengkapi perhitungan manual dan aplikasi SPSS versi 17*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- [17] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Biodata Penulis

Eko Sulistiyo Wibowo, memperoleh gelar Sarjana Teknik (S.T) Program Studi Teknik Elektro Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, lulus tahun 2007. Saat ini menjadi pegawai di Kementerian Perindustrian RI, unit kerja Balai Besar Kulit, Karet, dan Plastik Yogyakarta, dan mahasiswa di Program Pascasarjana Magister Teknologi Informasi – *Chief Information Officer* Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Adhi Susanto, merupakan Guru Besar Emiritus Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Memperoleh gelar S2 di UC Davis, lulus tahun 1966. Memperoleh gelar Ph.D di UC Davis, lulus tahun 1986. Memiliki minat/keahlian antara lain *Electronics Engineering, Image Processing, Signal Processing, Adaptive System Classification, Pattern Recognition Techniques*, dan *e-government*. Saat ini menjadi Dosen di Teknik Elektro Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Wing Wahyu Winarno, memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Jurusan Akuntansi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, lulus tahun 1987. Memperoleh gelar Master of Accountancy and Financial Information Technology (MAFIS) College of Business, Cleveland State University, Ohio U.S.A., lulus tahun 1994. Memperoleh gelar Doktor pada Pascasarjana Ilmu Akuntansi Universitas Indonesia Jakarta. Saat ini menjadi Dosen di STIE YKPN Yogyakarta dan di Magister Teknologi Informasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.